I S T I W A ' INTERDISCIPLINARY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES
Vol. 1, No. 2, Juli 2026
Print ISSN : 0854-4239 || Online ISSN : 3123-8289

Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Sri Wahyuni [a1], Moch Choirudin[b2*], Muahammad Aqso Ilham Syafatullah[c3], [d4]M. Aliwafa[e5]
[a]Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia;[*bc]STAI Walisembilan Semarang, Indonesia;[d]*International Islamic University Malaysia (IIUM), Malaysia*
[1]sriwahyu@unusia.ac.id;[2]mochchoirudin@setiaws.ac.id[3]muhammadaqsoilhamsyafatullah@gmail.com.;[4]aliwafa.baru123@gmail.com
*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history
Received:
22-07-2026
Revised:
25-07-2026
Accepted:
31-07-2026

Keywords
Lesson Planning, Islamic Religious Education, Merdeka Curriculum, Differentiated Learning, Islamic Education.

ABSTRACT

This study aims to analyze Islamic Religious Education (PAI) lesson planning in the implementation of the Merdeka Curriculum and its relevance to student-centered learning from the perspective of Islamic Education. This study employed a qualitative approach using the *library research* method. Data were obtained from relevant scientific journal articles, academic books, research findings, and educational policy documents. Data were analyzed through identification, classification, interpretation, and synthesis, while data validity was strengthened through source triangulation. The findings indicate that PAI lesson planning in the Merdeka Curriculum is a systematic process integrating Learning Outcomes (CP), Learning Objectives (TP), Learning Objective Sequences (ATP), teaching modules, methods, media, learning activities, and assessment. Planning functions not merely as an administrative document but as a pedagogical design for meaningful learning based on students' characteristics and needs. The Merdeka Curriculum provides opportunities for PAI teachers to develop student-centered, contextual, flexible, and differentiated learning. From the perspective of Islamic Education, PAI planning needs to integrate knowledge, faith, deeds, and morality. Learning should enable students to understand religious knowledge and apply Islamic values in everyday life, thereby developing knowledgeable, faithful, responsible, and morally upright individuals

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi Kurikulum Merdeka serta relevansinya dengan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan perspektif Pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. Data diperoleh melalui dokumentasi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, hasil penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan. Analisis dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber. Hasil kajian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka merupakan proses sistematis yang mengintegrasikan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, metode, media, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi sebagai desain pedagogis yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru PAI untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, fleksibel, dan berdiferensiasi. Dalam perspektif Pendidikan Islam, perencanaan PAI perlu mengintegrasikan ilmu, iman, amal, dan akhlak. Pembelajaran diarahkan agar peserta didik memahami pengetahuan keagamaan serta mampu menghayati dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Integrasi, PAI, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Multikultural, Kurikum Merdeka.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license

Pendahuluan

Perencanaan pembelajaran merupakan komponen fundamental dalam proses pendidikan karena menjadi dasar bagi guru dalam menentukan kompetensi, tujuan, strategi, aktivitas, sumber belajar, dan asesmen pembelajaran. Perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai perangkat administratif, tetapi juga merupakan proses pedagogis untuk mengorganisasikan pengalaman belajar agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Perencanaan yang baik memungkinkan pembelajaran berlangsung secara sistematis, terarah, dan fleksibel, serta memberikan ruang bagi guru untuk melakukan penyesuaian berdasarkan kondisi peserta didik (Apriyanti, 2023). Oleh karena itu, kualitas perencanaan menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan kebermaknaan proses pembelajaran.

Perubahan paradigma pendidikan melalui implementasi Kurikulum Merdeka membawa konsekuensi terhadap cara guru merancang pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih besar kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, konteks satuan pendidikan, serta lingkungan belajar. Fleksibilitas tersebut mengubah posisi perencanaan pembelajaran dari sekadar pemenuhan administrasi menuju desain pengalaman belajar yang lebih adaptif. Dalam pelaksanaannya, guru dituntut mampu memahami tuntutan kurikulum sekaligus menerjemahkannya menjadi tujuan, kegiatan, strategi, dan asesmen yang relevan (Khair et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran PAI, perencanaan kurikulum perlu dikembangkan secara integratif agar mampu menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan tuntutan perkembangan zaman, kebutuhan peserta didik, dan tantangan globalisasi (Mustafidin et al., 2024).

Konteks tersebut menjadi semakin penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI memiliki karakteristik yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, keterampilan, akhlak, dan kemampuan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran PAI perlu mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan praktik keagamaan. Pembelajaran tentang kejujuran, misalnya, tidak cukup diarahkan agar peserta didik mampu menjelaskan konsep kejujuran, tetapi perlu dirancang agar peserta didik mampu mengenali persoalan, menentukan tindakan yang sesuai dengan nilai Islam, dan menerapkan perilaku jujur dalam kehidupan.

Secara konseptual, perencanaan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka berangkat dari Capaian Pembelajaran (CP). CP memberikan arah mengenai kompetensi yang perlu dicapai peserta didik pada akhir fase. CP kemudian dianalisis untuk merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) yang lebih konkret dan operasional. Selanjutnya, TP disusun dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sehingga pencapaian kompetensi memiliki urutan yang sistematis. Rangkaian tersebut diterjemahkan ke dalam modul ajar dan desain kegiatan pembelajaran yang mencakup materi, metode, media, sumber belajar, aktivitas, dan asesmen (Afiyah et al., 2024; Hazyimara et al., 2024).

Dengan demikian, CP, TP, ATP, dan modul ajar tidak seharusnya dipahami sebagai dokumen yang berdiri sendiri. Keempatnya merupakan bagian dari satu sistem perencanaan. CP menentukan arah kompetensi, TP memperjelas kemampuan yang hendak dicapai, ATP mengatur urutan pencapaiannya, sedangkan modul ajar menerjemahkan tujuan tersebut ke dalam pengalaman belajar yang operasional. Dalam pembelajaran PAI, keterkaitan tersebut perlu diperkuat dengan tujuan pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai Islam.

Perencanaan pembelajaran juga berkaitan dengan paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam paradigma ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Aktivitas pembelajaran dapat dikembangkan melalui diskusi, studi kasus, pemecahan masalah, praktik, proyek, presentasi, dan refleksi. Perubahan peran guru tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran (Juhriah, 2024).

Pembelajaran berpusat pada peserta didik juga menuntut guru untuk memperhatikan keberagaman karakteristik peserta didik. Peserta didik memiliki perbedaan dalam kemampuan awal, kesiapan belajar, minat, pengalaman, dan kebutuhan. Oleh sebab itu, perencanaan PAI perlu memberikan ruang bagi pembelajaran berdiferensiasi. Diferensiasi dapat dilakukan pada aspek konten, proses, maupun produk pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristiknya tanpa kehilangan arah terhadap tujuan pembelajaran (Aprillia et al., 2025; Rahmayanti et al., 2025).

Dalam pembelajaran PAI, prinsip diferensiasi juga dapat dipahami sebagai bentuk pemberian kesempatan yang adil kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Keadilan dalam pembelajaran bukan berarti memberikan perlakuan yang sama dalam setiap kondisi, tetapi memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran PAI perlu mempertimbangkan keberagaman peserta didik sejak tahap perumusan tujuan, pemilihan aktivitas, penyediaan sumber belajar, hingga asesmen.

Selain berdiferensiasi, pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka perlu dikembangkan secara kontekstual. Materi keagamaan akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman dan persoalan nyata yang dihadapi peserta didik. Materi akhlak dapat dikaitkan dengan etika komunikasi, bullying, dan penggunaan media sosial; materi fikih dapat dihubungkan dengan praktik kehidupan sehari-hari dan transaksi digital; materi zakat dapat dikaitkan dengan kepedulian sosial; sedangkan materi toleransi dapat dikaitkan dengan kehidupan masyarakat yang majemuk.

Pembelajaran kontekstual tersebut memungkinkan peserta didik memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya merupakan pengetahuan teoretis, tetapi juga memiliki hubungan langsung dengan kehidupan. Temuan Prakoso et al. (2024) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI memberikan ruang bagi kreativitas dan pembelajaran berbasis proyek, tetapi masih terdapat tantangan dalam menghubungkan konsep keagamaan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fleksibilitas kurikulum perlu diikuti oleh kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang relevan dengan realitas peserta didik.

Komponen lain yang tidak dapat dipisahkan dari perencanaan adalah asesmen. Asesmen perlu dirancang sejak awal karena berfungsi memberikan informasi mengenai kemampuan awal, perkembangan, dan ketercapaian kompetensi peserta didik. Asesmen diagnostik dapat digunakan untuk mengetahui kesiapan dan kebutuhan awal peserta didik, asesmen formatif digunakan untuk memantau proses perkembangan, sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi setelah pembelajaran berlangsung (Yasin et al., 2026). Dalam PAI, asesmen juga perlu memberikan ruang untuk menilai kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam.

Dari perspektif Pendidikan Islam, perencanaan pembelajaran PAI memiliki orientasi yang lebih luas daripada pencapaian kompetensi akademik. Pendidikan Islam menempatkan pengembangan manusia secara utuh sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Karena itu, pembelajaran perlu menghubungkan ilmu, iman, amal, dan akhlak. Pengetahuan memberikan dasar pemahaman, iman memberikan orientasi nilai, amal menjadi bentuk penerapan, sedangkan akhlak menjadi manifestasi nilai dalam perilaku peserta didik.

Kerangka tersebut memberikan konsekuensi terhadap perumusan tujuan pembelajaran PAI. Pertanyaan yang perlu dijawab dalam perencanaan tidak hanya “apa yang diketahui peserta didik?”, tetapi juga “apa yang dipahami?”, “Apa yang diyakini?”, “Apa yang dilakukan?”, dan “Bagaimana nilai tersebut tercermin dalam perilaku?”. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran PAI perlu menghubungkan kompetensi akademik dengan pembentukan kepribadian peserta didik.

Pendekatan pembelajaran yang adaptif dan berdiferensiasi juga dapat mendukung pengembangan aspek religius, kemandirian, dan tanggung jawab peserta didik (Maushuli et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka dapat menjadi peluang untuk memperkuat karakteristik PAI selama fleksibilitas tersebut diarahkan pada tujuan

pendidikan Islam dan tidak berhenti pada kebebasan memilih metode atau aktivitas pembelajaran.

Meskipun demikian, implementasi perencanaan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai persoalan. Guru perlu memiliki kemampuan dalam menganalisis CP, merumuskan TP, menyusun ATP, mengembangkan modul ajar, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta merancang asesmen. Selain itu, keterbatasan fasilitas, kesiapan guru, dukungan sekolah, dan lingkungan pembelajaran dapat memengaruhi kualitas implementasi (Khair et al., 2024; Aprillia et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perencanaan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka merupakan proses yang kompleks dan saling berkaitan. Perencanaan tidak hanya mencakup CP, TP, ATP, dan modul ajar, tetapi juga harus mengintegrasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, fleksibel, berdiferensiasi, serta asesmen yang berkelanjutan. Seluruh komponen tersebut perlu diarahkan pada penguatan nilai-nilai Pendidikan Islam.

Kajian sebelumnya telah banyak membahas implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI, pembelajaran berdiferensiasi, strategi guru, dan penggunaan perangkat pembelajaran. Namun, pembahasan yang secara khusus mengintegrasikan perencanaan pembelajaran PAI, CP–TP–ATP, modul ajar, pembelajaran berpusat pada peserta didik, pembelajaran kontekstual, diferensiasi, asesmen, dan perspektif Pendidikan Islam masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis perencanaan pembelajaran PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka secara terpadu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka, meliputi keterkaitan CP, TP, ATP, modul ajar, strategi pembelajaran, pembelajaran kontekstual, pembelajaran berdiferensiasi, asesmen, dan penguatan karakter. Kajian ini juga menganalisis bagaimana komponen-komponen tersebut dapat diarahkan pada integrasi ilmu, iman, amal, dan akhlak dalam perspektif Pendidikan Islam. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kerangka konseptual mengenai perencanaan pembelajaran PAI yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga pedagogis, kontekstual, fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada pembentukan peserta didik yang berilmu, beriman, beramal, dan berakhlakul karimah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih untuk mengkaji dan memahami berbagai konsep, hasil penelitian, serta kebijakan yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Zed, 2014; Creswell & Poth, 2018).

Sumber data penelitian berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, hasil penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Agama Islam. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, terutama yang membahas perencanaan pembelajaran, Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, asesmen, pembelajaran kontekstual, dan pendidikan karakter. Jurnal diprioritaskan untuk publikasi tahun 2021–2026, sedangkan literatur sebelumnya digunakan sebagai landasan teori yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Peneliti menelusuri berbagai sumber berdasarkan kata kunci yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian memilih literatur berdasarkan relevansi judul, abstrak, tujuan, hasil, dan pembahasannya. Literatur yang relevan selanjutnya dicatat dan dikelompokkan berdasarkan tema penelitian (Zed, 2014).

Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis. Pada tahap identifikasi, peneliti menentukan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, informasi dikelompokkan berdasarkan tema, seperti perencanaan pembelajaran PAI, CP, TP, ATP, modul ajar, strategi pembelajaran, asesmen, dan penguatan nilai Islam. Data yang telah dikelompokkan kemudian dibandingkan dan diinterpretasikan

untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta hubungan antargagasan. Tahap terakhir adalah sintesis, yaitu menggabungkan berbagai temuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai perencanaan pembelajaran PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Zed, 2014; Afiyah et al., 2024; Khair et al., 2024; Prakoso et al., 2024).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari artikel jurnal, buku, dan dokumen kebijakan. Perbandingan tersebut digunakan untuk memastikan kesesuaian informasi serta memperkuat hasil analisis penelitian (Creswell & Poth, 2018)

Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka

Hasil kajian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berkaitan dengan penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi juga merupakan proses sistematis untuk menentukan arah, tujuan, strategi, aktivitas, dan evaluasi pembelajaran. Guru PAI perlu menerjemahkan tuntutan kurikulum ke dalam pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian mengenai strategi guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran mencakup penyusunan modul ajar, pemilihan metode dan media, serta penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik peserta didik (Ilahisabila, 2025).

Dalam konteks tersebut, perencanaan pembelajaran PAI perlu dipahami sebagai desain pedagogis, bukan sekadar dokumen administratif. Guru harus menentukan kompetensi yang akan dicapai, pengalaman belajar yang akan diberikan, sumber belajar yang digunakan, serta bentuk asesmen yang sesuai. Perencanaan yang baik memungkinkan proses pembelajaran berjalan lebih terarah sekaligus memberikan ruang bagi guru untuk melakukan penyesuaian berdasarkan kondisi peserta didik (Ilahisabila, 2025).

Perencanaan PAI juga memiliki karakteristik khusus karena tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan keterampilan keagamaan. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang agar peserta didik tidak hanya memahami konsep Islam, tetapi juga mampu menghubungkan pengetahuan tersebut dengan perilaku dan kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik dinilai dapat membantu peserta didik memahami konsep keagamaan sekaligus mengembangkan sikap religius, kemandirian, dan tanggung jawab (Maushuli et al., 2025).

2. Capaian Pembelajaran sebagai Dasar Perencanaan PAI

Capaian Pembelajaran (CP) menjadi salah satu dasar penting dalam menyusun perencanaan pembelajaran PAI. CP memberikan arah mengenai kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada akhir fase. Oleh sebab itu, guru perlu melakukan analisis CP sebelum merumuskan tujuan pembelajaran dan menentukan kegiatan pembelajaran.

Dalam implementasinya, CP perlu diterjemahkan ke dalam tujuan pembelajaran yang lebih konkret dan dapat diamati. Proses tersebut memungkinkan guru menentukan kemampuan apa yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Perencanaan kemudian dikembangkan melalui tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, serta modul ajar, sehingga terdapat keterkaitan antara kompetensi kurikulum dan kegiatan pembelajaran (Hazyimara et al., 2024).

Dalam pembelajaran PAI, analisis CP juga perlu memperhatikan karakteristik keilmuan agama. Kompetensi yang direncanakan tidak cukup hanya berupa kemampuan mengingat konsep atau dalil, tetapi perlu diarahkan pada kemampuan memahami, menganalisis, menerapkan, dan merefleksikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Dengan demikian, CP dapat ditempatkan sebagai titik awal perencanaan, sedangkan TP dan ATP menjadi instrumen untuk menerjemahkan CP menjadi proses pembelajaran yang lebih operasional.

3. Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan penjabaran kompetensi yang terdapat dalam CP.

TP memberikan gambaran mengenai kemampuan yang diharapkan dapat dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Dalam PAI, TP sebaiknya dirumuskan secara integratif dengan memperhatikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sebagai contoh, pada materi akhlak, tujuan pembelajaran tidak hanya diarahkan agar peserta didik dapat menjelaskan pengertian akhlak terpuji, tetapi juga mampu mengidentifikasi contoh perilaku, menganalisis permasalahan akhlak, dan menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, tujuan pembelajaran disusun dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). ATP membantu guru mengatur tahapan pencapaian kompetensi secara sistematis. Dalam kajian implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Pendidikan Al-Islam, tahap perencanaan mencakup analisis asesmen diagnostik, perumusan CP, TP, ATP, dan modul ajar sebagai satu rangkaian perencanaan pembelajaran (Hazyimara et al., 2024). Dengan demikian, CP, TP, dan ATP tidak seharusnya dipandang sebagai dokumen yang terpisah. Ketiganya membentuk satu alur perencanaan yang menghubungkan kompetensi kurikulum dengan kegiatan pembelajaran.

4. Modul Ajar sebagai Instrumen Perencanaan

Modul ajar menjadi salah satu instrumen penting dalam menerjemahkan perencanaan ke dalam praktik pembelajaran. Modul ajar dapat memuat tujuan pembelajaran, aktivitas, materi, metode, media, sumber belajar, serta asesmen yang akan digunakan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan modul ajar sebagai bagian dari strategi implementasi Kurikulum Merdeka. Penyusunan modul ajar juga dapat dilakukan melalui kolaborasi guru, misalnya melalui kegiatan MGMP, sehingga guru dapat saling bertukar pengalaman dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Ilahisabila, 2025).

Modul ajar PAI sebaiknya tidak hanya berisi uraian materi, tetapi juga dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif. Materi akhlak, misalnya, dapat dikembangkan melalui studi kasus tentang perilaku di media sosial. Materi fikih dapat dikaitkan dengan persoalan kehidupan sehari-hari, sedangkan materi zakat dapat dikembangkan melalui proyek kepedulian sosial. Dengan demikian, modul ajar dapat menjadi jembatan antara kurikulum, materi PAI, pengalaman belajar, dan kehidupan nyata peserta didik.

5. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Implementasi Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dilakukan melalui diskusi, pemecahan masalah, studi kasus, praktik, proyek, presentasi, dan refleksi. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang lebih aktif.

Kajian tentang pembelajaran berdiferensiasi PAI dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa penyesuaian materi, tahapan pembelajaran, dan hasil belajar dengan karakteristik peserta didik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik (Maushuli et al., 2025). Dalam perspektif Pendidikan Islam, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik juga memberikan ruang bagi pengembangan potensi intelektual, sosial, emosional, dan spiritual secara lebih seimbang.

6. Pembelajaran Kontekstual dalam PAI

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI perlu dirancang secara kontekstual. Pengetahuan keagamaan akan lebih bermakna apabila peserta didik mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual dapat dilakukan dengan menghubungkan materi PAI dengan lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, budaya, dan perkembangan teknologi. Guru dapat menggunakan permasalahan

nyata sebagai bahan diskusi agar peserta didik tidak hanya memahami konsep agama secara teoretis. Misalnya, materi akhlak dapat dikaitkan dengan *bullying*, etika komunikasi, dan penggunaan media sosial. Materi fikih dapat dikaitkan dengan transaksi digital, sedangkan materi zakat dapat dikaitkan dengan persoalan kemiskinan dan kepedulian sosial.

Strategi guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka juga menunjukkan adanya penggunaan metode yang bervariasi dan berbasis konteks vokasional serta pemanfaatan media digital dalam pembelajaran (Ilahisabila, 2025). Pengembangan kurikulum PAI juga perlu memperhatikan integrasi nilai moderasi beragama dan pemanfaatan teknologi informasi agar pembelajaran mampu merespons perkembangan zaman serta menjadi lebih inklusif, kontekstual, dan menarik bagi peserta didik (Panuntun et al., 2026). Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI perlu bergerak dari pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan materi menuju pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan agama dengan kehidupan nyata. Transformasi pembelajaran PAI dalam menghadapi perkembangan era digital menuntut adanya inovasi kurikulum yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan teknologi, kebutuhan peserta didik, dan perubahan sosial sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan adaptif (Basyiroh et al., 2026).

7. Pembelajaran Berdiferensiasi dalam PAI

Keberagaman karakteristik peserta didik menjadi salah satu pertimbangan penting dalam perencanaan pembelajaran PAI. Peserta didik memiliki perbedaan dalam kemampuan awal, minat, kesiapan belajar, dan gaya belajar. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan tersebut. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Dalam PAI, pendekatan ini dapat dilakukan melalui diferensiasi konten, proses, maupun produk pembelajaran (Aprillia et al., 2025).

Penelitian lain menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam PAI dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan individual memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kemampuan mereka (Rahmayanti et al., 2025). Dengan demikian, diferensiasi merupakan salah satu bentuk implementasi prinsip keadilan dalam pembelajaran. Setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai dengan karakteristiknya, tetapi tetap diarahkan menuju tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

8. Asesmen dalam Perencanaan Pembelajaran PAI

Asesmen merupakan bagian integral dari perencanaan pembelajaran. Asesmen tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar pada akhir pembelajaran, tetapi juga dapat digunakan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik dan memantau perkembangan mereka selama proses pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, asesmen diagnostik dapat digunakan untuk mengetahui pengetahuan awal, kesiapan belajar, serta kebutuhan peserta didik. Hasil asesmen tersebut kemudian dapat menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai (Yasin et al., 2026).

Asesmen formatif dapat dilakukan selama proses pembelajaran melalui pertanyaan, diskusi, tugas, observasi, dan refleksi. Sementara itu, asesmen sumatif dilakukan untuk mengetahui pencapaian peserta didik setelah menyelesaikan suatu unit atau periode pembelajaran. Penelitian tentang implementasi asesmen PAI juga menunjukkan bahwa proses asesmen mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, pelaporan, refleksi, dan tindak lanjut. Dengan demikian, asesmen harus dirancang sejak awal dan diselaraskan dengan CP, TP, aktivitas pembelajaran, serta kompetensi yang hendak dicapai.

9. Penguatan Karakter melalui Pembelajaran PAI

PAI memiliki posisi strategis dalam penguatan karakter peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan ruang untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya

berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap dan karakter. Nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kepedulian, kerja sama, dan sikap menghargai orang lain dapat dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, kerja kelompok dapat digunakan untuk membangun kerja sama, proyek sosial untuk mengembangkan kepedulian, dan refleksi untuk membangun kesadaran diri.

Pembelajaran berdiferensiasi dalam PAI juga dilaporkan tidak hanya membantu pemahaman konsep keagamaan, tetapi juga mengembangkan sikap religius, kemandirian, dan tanggung jawab peserta didik (Maushuli et al., 2025). Dalam perspektif Pendidikan Islam, penguatan karakter tersebut memiliki hubungan erat dengan pembentukan akhlakul karimah. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak semata-mata ditentukan oleh nilai akademik, tetapi juga oleh kemampuan peserta didik menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

10. Problematika Implementasi Perencanaan Pembelajaran PAI

Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas, implementasi pembelajaran PAI masih menghadapi sejumlah kendala. Salah satunya adalah kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi serta keterbatasan fasilitas pendukung.

Penelitian tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi PAI menunjukkan adanya beberapa hambatan, antara lain keterbatasan fasilitas, kesiapan guru, rendahnya motivasi sebagian peserta didik, dan kurangnya dukungan orang tua. Di sisi lain, dukungan sekolah, modul ajar yang fleksibel, MGMP, dan pelatihan guru menjadi faktor pendukung implementasi (Syarief et al., 2026).

Kajian lain juga menemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan dukungan menyeluruh dan penguatan kompetensi guru agar dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan (Aprillia et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan perencanaan pembelajaran PAI tidak hanya bergantung pada kualitas dokumen yang dibuat guru, tetapi juga pada kompetensi guru, kepemimpinan sekolah, fasilitas, kolaborasi, dan budaya akademik.

11. Perencanaan Pembelajaran PAI dalam Perspektif Pendidikan Islam

Jika ditinjau dari perspektif Pendidikan Islam, perencanaan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan kompetensi akademik dengan pembentukan kepribadian peserta didik. Pembelajaran PAI perlu diarahkan pada keterpaduan antara ilmu, iman, amal, dan akhlak. Pengetahuan agama memberikan dasar pemahaman, iman memberikan orientasi nilai, amal menjadi bentuk implementasi, sedangkan akhlak menjadi manifestasi dalam perilaku.

Oleh karena itu, tujuan pembelajaran PAI tidak cukup berhenti pada pertanyaan “apa yang diketahui peserta didik?”, tetapi juga perlu menjawab “apa yang dilakukan peserta didik setelah mengetahui?”. Pendekatan pembelajaran yang adaptif dan berdiferensiasi dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahaman keagamaan sekaligus sikap religius, kemandirian, dan tanggung jawab (Maushuli et al., 2025). Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dapat menjadi peluang untuk memperkuat karakter khas PAI selama fleksibilitas kurikulum tetap diarahkan pada pembentukan peserta didik yang berilmu, beriman, beramal, dan berakhlak.

Kesimpulan

1. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi Kurikulum Merdeka merupakan proses sistematis yang mengintegrasikan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, metode, media, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai pedoman untuk

menciptakan pembelajaran yang terarah dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik.

2. Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru PAI untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, fleksibel, dan berdiferensiasi. Materi keagamaan perlu dikaitkan dengan kehidupan nyata agar peserta didik tidak hanya memahami konsep agama, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Asesmen juga perlu menjadi bagian integral dari perencanaan untuk mengetahui perkembangan dan ketercapaian kompetensi peserta didik.
3. Dalam perspektif Pendidikan Islam, perencanaan pembelajaran PAI perlu mengintegrasikan ilmu, iman, amal, dan akhlak. Dengan demikian, tujuan pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Perencanaan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka pada akhirnya diarahkan untuk membentuk peserta didik yang berilmu, beriman, beramal, berkarakter, dan berakhlakul karimah

Daftar Pustaka

Afiyah, L., Pratiwi, A. R. A., & Maulidatuzzahro'. (2024). Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dan madrasah. Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam, 13(2), 152–159. https://doi.org/10.32478/se4zz847.

Aprillia, E. F., Rahayu, I. K., Fadilah, U. N., Masluhah, S., & Hayati, I. N. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. International Seminar On Islamic Education & Peace, 5.

Apriyanti, H. (2023). Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. Education Journal: Journal Educational Research And Development, 7(1), 15–19. Https://Doi.Org/10.31537/Ej.V7i1.970.

Basyiroh, S., Gunarsih, A., Jannah, I., Wardhana, M. G. K., Rizkiyan, M. F., Et Al. (2026). *Pendidikan Agama Islam Kontemporer: Transformasi Kurikulum, Moderasi Beragama, Dan Inovasi Pembelajaran Di Era Digital*. Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia. ISBN 9786347643360

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th Ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications

Ghany, B. S., & Inayati, N. L. (2025). Implementasi Pendekatan Diferensiasi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Publikasi Pendidikan, 15(2). Https://Doi.Org/10.70713/Publikan.V15i2.71247.

Hati, L., Sutarto, & Nasution, A. R. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7(1), 20–27. Https://Doi.Org/10.31949/Am.V7i01.10559.

Hazyimara, K., Umar, M. S., & Mardiana. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Al-Islam Di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 8(1), 15–28. Https://Doi.Org/10.30651/Sr.V8i1.21985.

Imran, I., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Kurikulum Merdeka Di SDN Inpres 2 Ngali. PEDAGOGOS: Jurnal Pendidikan, 7(1). Https://Doi.Org/10.33627/Gg.V6i2.3047.

Khair, M. I., Dasopang, M. D., & Asfiati. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2

Padangsidimpuan. Jurnal Literasiologi, 12(1). Https://Doi.Org/10.47783/Literasiologi.V12i1.746.

Maushuli, M. C., Hafidah, R. N., Romadhon, M. R. W., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4). Https://Doi.Org/10.23969/Jp.V10i04.38523.

Misnatun. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Perspektif Teori Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. PROGRESSA: Journal Of Islamic Religious Instruction, 9(2), 87–97. Https://Doi.Org/10.32616/Pgr.V9.2.508.87-97.

Mustafidin, A., Fahsin, M., Hakim, A., & Hidayatullah, M. A. (2024). Integrative Curriculum Innovation In Responding To Globalization: A Case Study Of Darul Amanah Islamic Boarding School. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 6*(1), 473–483. Https://Doi.Org/10.51468/Jpi.V7i1.887

Panuntun, S., Subaidi, & Aliwan. (2026). Pendampingan Pengembangan Kurikulum Berbasis Moderasi Beragama Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Bagi Mts Dan MA Al-Muayyad Tegowanu Grobogan: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan, 4*(3), 16824–16830. Https://Doi.Org/10.31004/Jerkin.V4i3.4830

Prakoso, S. C. P., Firdaus, E., & Anwar, S. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Problematikanya Di Sekolah Umum Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains, 13(2). Https://Doi.Org/10.19109/Intelektualita.V13i2.24757.

Rahmayanti, A., Rofi, S., & Putra, D. W. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam. Https://Doi.Org/10.70281/V963a140.

Rahmi, G., Fauzan, F., & Nurmaliyah, Y. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran PAI: Strategi Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kreatif Di Sekolah Dasar. Jurnal Education And Development, 13(3). Https://Doi.Org/10.37081/Ed.V13i3.7509.

Setiawan, I., Ratno, D., & Munir, A. A. A. (2025). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi PAI Melalui Ruang GTK Dalam Kurikulum Merdeka. Integratif: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam, 7(2). Https://Doi.Org/10.70143/Integratif.V7i2.579.

Sulfaningsih, E., Djakfar, M. Z. R., Sahra, S., Anggraini, A., Haramain, I. R., Nurhidayat, & Purnawati, R. T. (2026). Implementasi Asesmen Pendidikan Agama Islam Di SDN Ringinsari. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(2). Https://Doi.Org/10.23969/Jp.V11i02.48613.

Suwahyu, I. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2), 15534–15539. Https://Doi.Org/10.31004/Jptam.V9i2.27995.

Tasman, R., Jonaidi, J., Masri, M., & Syakban, I. (2026). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 03 Ranah Batahan. Jurnal Manajemen Pendidikan, 10(4). Https://Doi.Org/10.34125/Jmp.V10i4.1426.

Wafiyah, N., & Esmiyati, R. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas III SD N 1 Bantul Melalui Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Penelitian Tindakan Kelas. Indonesian Journal Of Action Research, 4(1), 11–19. Https://Doi.Org/10.14421/Ijar.2025.41-02.

Yasin, A., Lubna, & Mukhlis. (2026). Asesmen Diagnostik Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka: Analisis Efektivitas, Instrumen, Dan Implikasi Pembelajaran Diferensiatif. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(1). Https://Doi.Org/10.23969/Jp.V11i01.43392.